

**ANALISIS KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(AUTIS) DI SKH PANDITA KOTA SERANG**

Dita Safira¹, Yahdinil Firda Nadhirah²

¹BKPI FTK Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

²BKPI FTK Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Alamat e-mail : 1safiraditaa4@gmail.com

Alamat e-mail : 2Yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the characteristics of students with special needs of autism in SKh Pandita. The research method used is qualitative descriptive with data collection techniques used in interviews, observations and documentation. Based on the results of the study, that students with special needs of autism have characteristics, namely children who look normal but have difficulties in communication, social interaction, behavior or attitude, unstable emotions, very high level of sensitivity, difficulties in writing, reading and understanding subject matter, activities that are carried out continuously and even permanently, desires and pleasures that are labil, Engrossed in playing alone and fascinated by an object that rotates or moves. Children with autism have characteristics in the areas of communication, social interaction, sensory, play patterns, behavior and emotions.

Keywords: Children With Special Needs, Autism, Special Schools

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus jenis autisme di SKh Pandita. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa peserta didik berkebutuhan khusus jenis autisme memiliki karakteristik yaitu anak yang terlihat normal namun kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, perilaku atau sikap, emosi yang kurang stabil, tingkat sensitif sangat tinggi, kesulitan dalam menulis, membaca dan memahami materi pelajaran, kegiatan yang dilakukan secara terus menerus bahkan secara menetap, keinginan dan kesenangan cenderung labil, asyik bermain sendiri dan terpukau pada suatu benda yang berputar atau bergerak. Anak autisme memiliki karakteristik dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, sensorik, pola bermain, perilaku dan emosi.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Autisme, Sekolah khusus

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sepanjang hayat yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dalam berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 dijelaskan bahwa seluruh warga negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Hak ini berlaku universal, tanpa diskriminasi terhadap kondisi fisik, mental, sosial, maupun latar belakang individu, termasuk bagi mereka yang tergolong sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Setiap anak memiliki jalur perkembangan yang unik, namun tidak sedikit yang mengalami hambatan dalam proses tumbuh kembangnya. Anak Berkebutuhan Khusus adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang memerlukan penanganan atau pendekatan khusus dalam proses pendidikan karena adanya gangguan pada aspek perkembangan tertentu. Salah satu bentuk gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan adalah autisme, yang termasuk dalam spektrum gangguan neurodevelopmental.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam karakteristik peserta didik dengan autisme yang berada di Sekolah Khusus (SKh) Pandita Kota Serang. SKh Pandita

merupakan lembaga pendidikan yang menyediakan layanan khusus bagi ABK, termasuk mereka yang berada dalam spektrum autisme. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi siswa autisme di lingkungan sekolah tersebut, sehingga dapat memberikan masukan bagi peningkatan kualitas layanan pendidikan inklusif yang lebih adaptif dan efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, khususnya yang berada dalam spektrum autisme. Peneliti berupaya memahami secara langsung realitas yang ada di lapangan melalui interaksi dengan subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) di SKh Pandita Kota Serang yang memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi peserta didik dengan autisme. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari di kelas, sedangkan dokumentasi mencakup pengumpulan data tertulis atau visual yang mendukung temuan lapangan.

Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara utuh dalam konteks alami, serta memberikan ruang untuk memahami pengalaman individu secara subjektif dan mendalam.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap ibu Eha, S.Pd seorang guru pendamping khusus (GPK) di SKH Pandita kota serang diketahui bahwa sekolah tersebut telah menyelenggarakan layanan pendidikan khusus bagi peserta didik dengan autisme. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka, namun pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Salah satu peserta didik di kelas IX yang tergolong sebagai anak dengan spektrum autisme berinisial N, menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dalam praktik pembelajaran, guru menggunakan metode yang bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, hingga bermain peran. Pendekatan ini dirancang agar dapat merangsang berbagai aspek perkembangan anak, namun tetap mempertimbangkan kondisi dan kapasitas masing-masing siswa, baik yang reguler maupun yang berkebutuhan khusus.

Secara umum, autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang

muncul sejak dini, biasanya sebelum usia tiga tahun. Anak dengan kondisi ini menunjukkan hambatan pada aspek komunikasi, kemampuan berbahasa, interaksi sosial, serta perilaku yang cenderung repetitif. Hal ini membuat anak dengan autisme sering kali dianggap “berbeda” karena memiliki cara berinteraksi dengan lingkungan yang khas dan cenderung tertutup.

Peserta didik N termasuk dalam kategori autisme ringan, yang secara fisik tidak tampak berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Namun, dalam aspek komunikasi dan perilaku, ditemukan sejumlah ciri khas. Berdasarkan pengakuan guru, peserta didik N cenderung pendiam, namun bisa mengalami ledakan emosi (Tantrum) pada kondisi tertentu. Ketika diajak berbicara, siswa ini tidak langsung merespons dan cenderung menunggu instruksi dari guru terlebih dahulu.

Saat dilakukan wawancara langsung, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dasar kepada peserta didik N, seperti nama dan kelas. Respon yang diberikan tidak langsung, tetapi menunggu arahan dari guru. Namun dalam beberapa situasi, peserta didik N dapat merespons lebih cepat, meskipun pengucapan katanya tidak selalu jelas. Secara fisik, peserta didik ini tidak menunjukkan perbedaan mencolok dengan siswa reguler, tetapi terlihat adanya hambatan dalam komunikasi dan perilaku.

Peserta didik N juga menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap lingkungan sekitar. Ia kerap merasa terganggu oleh kebisingan dan suasana ramai, yang membuatnya ingin pulang atau menarik diri dari situasi tersebut. Beberapa perilaku yang sering ditunjukkan adalah berjalan mondar-mandir, tidak fokus, atau bersikap acuh terhadap sekitarnya. Meski begitu, siswa ini memiliki potensi dalam bidang menggambar dan cukup aktif dalam mengikuti kegiatan belajar, khususnya jika suasana kelas mendukung.

Selain itu, berdasarkan kajian ratnadewi (2008), anak dengan autisme biasanya mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, lebih memilih menyendiri, dan memiliki gangguan sensoris seperti tidak nyaman saat disentuh. Beberapa anak bahkan menunjukkan perilaku seperti mencabut bulu tubuh. Namun, tidak semua ciri tersebut muncul pada setiap individu, tergantung pada tingkat keparahan autisme yang dialami.



Dokumentasi kegiatan wawancara bersama guru dengan peserta didik berkebutuhan khusus (Autis)

Dalam penelitian terhadap peserta didik N tergolong ABK jenis autisme yang dikarenakan faktor genetik dari lahir. Peserta didik N termasuk salah satu anak yang mengalami gangguan autisme kategori ringan. Menurut ibu Eha selaku guru menyebutkan bahwa peserta didik N memiliki karakteristik yakni tergolong anak yang pendiam tetapi kadang tantrum hebat. Ketika diajak berbicara peserta didik N cenderung diam tidak ingin berbicara, namun ketika guru menyuruh atau memberikan kode baru peserta didik N ini mulai berbicara.

Hal ini sesuai pada saat peneliti bertemu dengan peserta didik N, ketika peneliti mengajukan pertanyaan mengenai identitas dirinya seperti nama dan kelas, peserta didik N tidak merespon dengan cepat tetapi menunggu arahan dari guru untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Namun terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk peserta didik N ini langsung merespon

dengan cepat, hanya saja peserta didik N ini cenderung memberikan respon dengan pelafalan/pengucapan kosa kata dan kata yang kurang jelas. Secara langsung peneliti melihat peserta didik N, dalam hal fisik sama dengan peserta didik reguler atau normal tidak terlihat seperti peserta didik berkebutuhan khusus, hanya saja dalam komunikasi serta perilaku yang ditunjukkan peserta didik N menunjukkan terdapat gangguan atau kelainan yang mengarah peserta didik N termasuk anak yang berkebutuhan khusus jenis autisme. Anak dengan autisme sering kali memiliki tingkat sensitivitas terhadap lingkungan yang berbeda-beda. Peserta didik N ketika merasa tidak nyaman, terganggu dan ramai di lingkungan sekitar termasuk sekolah akan meminta pulang. Terkadang peserta didik N tidak peduli/ acuh terhadap lingkungan sekitarnya, berperilaku mondar-mandir, dan terkadang susah diatur. Peserta didik N merupakan salah satu peserta didik berkebutuhan khusus yang Pintar Menggambar dan aktif mengikuti pembelajaran.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan adanya guru Eha sebagai pendamping anak berkebutuhan khusus di sekolah ini memiliki dampak positif yang cukup besar. Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menyebutkan bahwa terdapat perubahan yang terjadi pada peserta didik N yakni dilihat dari perkembangan peserta didik. Perkembangan awal sebelum

di dampingi dengan guru Eha, peserta didik N ini cenderung diam dan menutup dirinya, namun setelah adanya pendampingan khusus oleh guru Eha peserta didik mulai membuka diri dan akrab kepada guru, dan teman-temannya.

Selain itu, dalam membaca dan menulis peserta didik N cenderung menulis dan membaca sembarangan dan tidak sesuai dengan kata/ kalimat, serta menulis tidak rapi dan besar-besar. Tetapi setelah di dampingi, perkembangan dalam membaca dan menulis mulai rapi, tidak sembarangan menulis, dan pengucapan kata/ kalimat sudah mulai jelas. Terkadang peserta didik N selalu berantusias untuk belajar membaca dan menulis di setiap jam kosong/ istirahat dengan tetap didampingi oleh guru eha.

Anak autis juga memiliki karakteristik dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, sensoris, sebagai berikut:

a. Komunikasi

- 1) Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada.
- 2) Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah bicara tapi kemudian sirna.
- 3) Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya.
- 4) Mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang lain.

- 5) Bicara tidak dipakai untuk alat komunikasi.
- b. Interaksi Sosial
 - 1) Penyandang autistik lebih suka menyendiri.
 - 2) Tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindari untuk bertatapan.
 - 3) Bila diajak bermain, ia tidak mau dan menjauh.
- c. Gangguan Sensoris
 - 1) Sangat sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
 - 2) Selalu mencabut bulu di area tubuh seperti, bulu hidung, bulu kaki, dan bulu tangan. Namun gejala tersebut diatas tidak harus ada pada setiap anak penyandang autisme. Pada anak penyandang autisme berat mungkin hampir semua gejala ada tapi pada kelompok yang ringan mungkin hanya terdapat sebagian saja. (Ratnadewi, 2008)

E. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan di SKh Pandita Kota Serang menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus dengan autisme memiliki karakteristik yang beragam dan khas. Meskipun secara fisik tampak seperti anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi, membangun interaksi sosial, serta mengelola emosi dan perilaku. Tingkat sensitivitas terhadap lingkungan juga menjadi ciri dominan, seperti kecenderungan

merasa tidak nyaman di situasi yang bising atau tidak familiar.

Peserta didik yang menjadi subjek utama penelitian, yaitu siswa berinisial N, memperlihatkan pola perkembangan yang khas dalam komunikasi, perhatian, dan perilaku. Ia lebih pasif dalam merespons, namun menunjukkan potensi yang baik dalam bidang tertentu seperti menggambar. Keberadaan guru pendamping khusus memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa, terbukti dari peningkatan kemampuan membaca, menulis, serta komunikasi sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pendidikan yang bersifat individual, responsif, dan berkelanjutan dalam mendampingi anak-anak dengan autisme. Kehadiran guru yang kompeten dan penuh perhatian terbukti menjadi kunci dalam membantu mereka berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal anak berkebutuhan khusus: Tuna grahita, Down syndrome dan autisme. Volume 1(1), 1–14.
- Artistia, P., Putri, O. S., & Andriani, O. (2024). Karakteristik dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus secara mental, emosional, dan akademik.

- Jurnal Pendidikan Khusus, 2(1).
- Hidayah, N., et al. (2019). Pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus (Ed.1). Samudra Biru.
- Muna, H., Shofa, N., & Sulastri, T. (2024). Karakteristik anak autisme dalam pembelajaran bahasa. Jurnal Psikopedagogik, 3(2).
- Nurfadhillah, R., Mustakim, & Santika, M. R. (2021). Perilaku perseveratif pada anak autisme di lingkungan sekolah inklusif. Jurnal Pendidikan Khusus dan Inklusi, 5(1).
- Putri, S. S. (2020). Analisis kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus (autisme) dalam pembelajaran matematika di kelas inklusi. Skripsi, UIN Jambi.
<http://repository.uinjambi.ac.id/3778>
- Rakhmawati, E. M. (2020). Analisis faktor pendukung hasil pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus. Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/569/488>
- Ratnadewi, S. (2008). Karakteristik anak autisme berdasarkan gangguan sensorik dan sosial. Jurnal Ilmu Pendidikan Khusus, 4(2).
- Sulthon, M. (2020). Pemahaman autisme dan intervensi dini di lingkungan pendidikan. Jurnal Psikoedukasi, 1(1).